



Sakinah¹
 Sofni Indah Arifa
 Lubis²

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *DISCOVERY* PADA ANAK USIA DINI DI TK TUNAS PERTIWI MANDAILING NATAL

Abstrak

Pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini membutuhkan suatu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan menyesuaikan perkembangan anak. Model Pembelajaran *Discovery* dipercaya sebagai suatu model pembelajaran yang dapat mengkonstruksi pengetahuan dan perkembangan anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *discovery* pada pendidikan anak usia dini, dan implementasi model pembelajaran *discovery* di TK Tunas Pertiwi Mandailing Natal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan tahapan kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* dapat dilaksanakan dengan langkah persiapan, stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Implementasi model pembelajaran *discovery* dalam pendidikan anak usia dini di TK Tunas Pertiwi yaitu dengan pembelajaran berbasis lingkungan, pembelajaran percobaan, dan pembelajaran pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis lingkungan dilaksanakan dengan mengenalkan anak tentang lingkungannya, terutama konteks di mana anak berada Pembelajaran eksperimen dan pemecahan masalah dilaksanakan dengan kegiatan sederhana dan tidak membahayakan anak.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Discovery*; Anak Usia Dini

Abstract

Learning applied to early childhood education requires an interesting and fun learning model that adapts to children's development. The Discovery Learning Model is believed to be a learning model that can construct knowledge and development of early childhood. The aim of this research is to determine the steps for implementing the discovery learning model in early childhood education, and implementing the discovery learning model in the Tunas Pertiwi Mandailing Natal Kindergarten. This research is qualitative research with data collection techniques, namely participant observation and in-depth interviews. Data was analyzed using the stages of data condensation, data display and conclusion drawing. Based on the research results, it can be concluded that the discovery learning model can be implemented with the steps of preparation, stimulation, problem identification, data collection, data processing, verification, and drawing conclusions. Implementation of the discovery learning model in early childhood education at Tunas Pertiwi Kindergarten, namely environment-based learning, experimental learning, and problem-solving learning. Environment-based learning is carried out by introducing children to their environment, especially the context in which the child is located. Experimental learning and problem solving is carried out with simple activities and does not harm the child.

Keywords: Discovery Learning Model; Early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama setiap manusia. Setiap elemen pendidikan memainkan perannya untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Setelah anak berusia 4-6 tahun, maka tradisi yang berkembang di Indonesia, orang tua akan mempercayakan pendidikan anak kepada lembaga pendidikan anak usia dini. Kepercayaan yang diberikan tersebut tentu saja tidak melepaskan kewajiban

^{1,2,)}Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
 email: sakinahpulungan03@gmail.com, sofni.lubis@dosen.pancabudi.ac.id

mendidik yang utama, namun untuk menambah interaksi dan pemahaman anak dengan anak yang lainnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal dalam perkembangan hidup setiap manusia setelah pendidikan di rumah. (Rahman, 2020) Pendidikan yang diberikan untuk anak usia dini merupakan suatu pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. (Suyadi, 2015) Selanjutnya pendidikan merupakan ikhtiar untuk optimalisasi seluruh potensi manusia yang bertumpu pada otak. (Suyadi, n.d.)

Karakteristik anak usia dini yang merupakan pembelajar aktif, mendorong ilmuwan melakukan pengamatan terhadap anak-anak ketika berinteraksi dengan berbagai objek sains, maka ia menarik kesimpulan bahwa sains bagi anak-anak adalah segala sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang di temukan dan dianggap menarik serta memberi pengetahuan atau merangsangnya untuk mengetahui dan menyelidikinya. (Mursid, 2015)

Perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan yang sangat penting untuk mendapatkan stimulus melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang menyenangkan. Pada dasarnya kegiatan belajar yang menyenangkan akan memudahkan dalam membentuk kepribadian anak. Belajar merupakan proses hidup yang sadar atau tidak sadar harus dijalani semua manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Mursid, 2015) Pada anak usia dini pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar dan bermain, proses belajar dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, pembelajaran yang dilakukan harus memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pemikirannya, dan mengidentifikasi kegiatannya sendiri.

Pembelajaran yang dilakukan untuk anak usia dini pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. (M. Fadlillah, 2016) Ketika terjadi proses berfikir tentang informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh anak tersebut, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir model pembelajaran seperti apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan model yang akan digunakan maka ada beberapa pertimbangan yang harus dipikirkan.

Bermacam-macam model, strategi dan metode pembelajaran dapat dijadikan kajian yang menarik untuk dapat diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Menurut Sukanto dalam (Hamruni, 2012), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak usia dini adalah *discovery*. Beberapa penelitian yang sudah mengkaji terkait implementasi model pembelajaran *discovery* seperti (Diani Magasida, 2017) dan (Yuliati & Susianna, 2023) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan anak dalam hal sains, berpikir kritis, percaya diri dapat dilakukan dengan model atau metode pembelajaran *discovery*. Model pembelajaran ini mampu mengembangkan kreativitas anak secara utuh dan mampu mengembangkan pikiran, hati dan jasmani anak.

Sebagai model pembelajaran dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, model *discovery* menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing peserta didik dimana ia diperlukan. Dalam model ini peserta didik didorong untuk berfikir sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan oleh guru. Sampai seberapa jauh peserta didik dibimbing, menyesuaikan pada kemampuannya dan tema yang sedang dipelajari.

Model pembelajaran *discovery* terjadi apabila anak terlibat secara aktif dalam menggunakan mentalnya agar memperoleh pengalaman, sehingga memungkinkan untuk menemukan konsep atau prinsip. Prinsip-prinsip mental itu melibatkan perumusan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, serta menarik kesimpulan. Dengan penggunaan model pembelajaran *discovery* akan merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. (Anhusadar & Wulandari, 2019)

Guru bertindak sebagai petunjuk jalan, membantu peserta didik agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru ketika proses pembelajaran akan merangsang kreativitas peserta didik dan membantu mereka dalam menemukan pengetahuan baru tersebut. Model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang relatif banyak dalam pelaksanaannya, akan tetapi hasil belajar yang dicapai sebanding dengan waktu yang digunakan. Pengetahuan baru yang melekat lebih lama apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemahaman dan mengonstruksikan sendiri konsep atau pengetahuan tersebut. Model ini bisa dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok. (Ulfa, 2019)

Dalam pembelajaran penemuan (*discovery*) ada sejumlah alternatif jawaban dengan nuansa perbedaan yang tipis, dalam hal ini tingkat kedewasaan atau kematangan struktur kognitif anak yang akan mampu membedakan. Dimungkinkan juga jawaban dari pertanyaan tersebut berupa jawaban hipotetik yang harus dibuktikan lebih lanjut kebenarannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Tunas Pertiwi Mandailing Natal, bahwa konsep pembelajaran yang dilaksanakan di TK tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *discovery*, hal tersebut diperoleh dari ungkapan kepala TK yang menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery* diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini dengan menyesuaikan perkembangan anak usia dini. Aktivitas yang dilakukan juga merupakan aktivitas yang menyenangkan. Peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *discovery* yang diterapkan di TK Tunas Pertiwi Mandailing Natal dan bagaimana implementasi model pembelajaran *discovery* pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang untuk melihat Langkah-langkah model pembelajaran *discovery* dan implementasi model pembelajaran *discovery* pada anak usia dini di TK Tunas Pertiwi. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan tahapan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Penelitian ini diawali dengan proses pengamatan secara mendalam terkait penerapan model pembelajaran *discovery*. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan orang tua. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data tersebut dengan tahapan kondensasi data, mendisplay data dan memverifikasi data untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Juni 2023 sampai dengan Juli 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur (Langkah-Langkah) Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa guru-guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery* di kelas, ada beberapa prosedur yang mereka laksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan

Persiapan yang dilakukan dalam model pembelajaran *discovery* di Tunas Pertiwi adalah guru-guru mengamati karakter anak didik, gaya belajar anak didik, kemudian menentukan pembelajaran apa saja yang akan dilaksanakan dan mempersiapkan bahan-bahan kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan peneliti ini senada dengan pendapat (E. Mulyasa, 2014) bahwa terdapat beberapa langkah-langkah persiapan dalam pembelajaran *discovery* yaitu 1) Menentukan tujuan pembelajaran; 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik, antara lain kemampuan awal, minat, dan gaya belajar; 3) Memilih materi pembelajaran; 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif; 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, dan tugas; 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkrit ke abstrak; 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

2. Stimulasi (*stimulation*)

Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi

untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu anak didik dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini (Diani Magasida, 2017) memberikan *stimulation* dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan peserta didik pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

3. Pernyataan/Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Seorang guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun keperibadian peserta didik agar terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

4. Pengumpulan Data (*Collection*)

Disaat eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pengumpulan data berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

5. Pengolahan Data (*Processing*)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Pengolahan data dilakukan dengan suatu proses kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

6. Pembuktian (*Verification*)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. *Verification* bertujuan untuk membuktikan bahwa proses belajar dapat berlangsung efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, dan pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

7. Menarik Kesimpulan/Generalisasi (*Generalization*)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Tunas Pertiwi

Proses penerapan model pembelajaran *discovery* dapat dilakukan dalam pendidikan anak usia dini ketika pembelajaran di TK Tunas Pertiwi menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan, percobaan, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran yang menggunakan lingkungan akan sangat berkaitan dengan pendidikan berwawasan lingkungan. Pendidikan ini bertujuan membentuk perilaku, nilai, dan kebiasaan untuk menghargai lingkungan. Pembelajarannya akan cenderung *outdoor* (di luar ruangan). Pada tataran praktis, anak dikenalkan sejak dini tentang lingkungannya, terutama konteks di mana anak berada.

Anak juga diajak untuk merasakan langsung bahwa ia adalah bagian dari lingkungan. Di lingkungannya, anak dapat diarahkan untuk mengamati kemudian membedakan benda hidup dan benda mati.

Pembelajaran dengan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan bentuk tantangan terhadap pola pembelajaran yang selama ini hanya di dalam kelas (indoor). Di lingkungannya, anak dapat lebih bebas bersosialisasi dengan anak sebaya, orang dewasa, pun juga dengan binatang, tumbuhan, atau dengan makhluk hidup lainnya. (Sulaswari & Wasino, 2022)

Berdasarkan pendapat salah satu guru di TK tunas Pertiwi bahwa dengan pembelajaran ini anak dapat menemukan perbedaan antara dia dengan anak-anak lainnya, begitu juga dengan dunia sekitarnya. Dengan rasa ingin tahunya yang luar biasa, anak dapat diajak berpetualang untuk mendapatkan segala sesuatu yang baru. Anak sangat senang mencoba baik dengan cara memegang, memakan atau melempar benda-benda dan minat yang kuat untuk mengamati lingkungan.

Lingkungan sendiri sebagai sumber belajar dapat diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya, sehingga memungkinkan anak usia dini untuk belajar tentang informasi, orang, bahan, dan alat. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur makhluk hidup, benda mati, dan budaya manusia. (Andrianto, 2011: 7-8) Pada proses pembelajaran, misalnya, anak-anak dapat dirangsang untuk menjawab pertanyaan tentang berapa jumlah temannya yang laki-laki dan berapa yang perempuan. Di samping itu anak juga dapat diberi stimulus untuk membedakan ukuran bebatuan, jenis binatang ternak, dan lain-lain.

Selain dari pembelajaran berbasis lingkungan, kepala TK Tunas Pertiwi menyampaikan bahwa pembelajaran dengan percobaan atau eksperimen juga dilakukan sebagai implementasi dari model pembelajaran discovery. Pembelajaran eksperimen yang dimaksud adalah eksperimen sederhana seperti mencampur warna dan sebagainya. Penting untuk diingat bahwa anak-anak usia dini memiliki tingkat perhatian yang terbatas, sehingga pembelajaran eksperimen harus dirancang dengan singkat, menarik, dan sederhana. Tujuan utama adalah mengembangkan rasa ingin tahu mereka, membangun pemahaman konsep dasar, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pengalaman nyata yang menyenangkan. Pembelajaran eksperimen menurut (Yuliati & Susianna, 2023) adalah suatu metode pembelajaran yang banyak dihubungkan dengan pemecahan masalah antara lain dengan menggunakan laboratorium, dan pada umumnya berkenaan dengan pelajaran sains, akan tetapi pengertian laboratorium tidak perlu dibatasi dengan sebuah ruang kelas khusus, sekolah modern memandang seluruh alam sekitar sebagai sebuah laboratorium.

Melalui eksperimen anak akan terlatih mengembangkan kreativitas, kemampuan berfikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu dan kekaguman pada alam, ilmu pengetahuan, dan Tuhan. Melalui eksperimen sederhana anak akan menemukan hal ajaib dan menakutkan. Hal ini penting, karena dengan rasa takjub dan kekaguman akan rahasia-rahasia alam inilah anak akan tetap menyenangi aktivitas belajar sampai tua. Melalui eksperimen pula anak dapat menemukan ide baru ataupun karya baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Dalam melaksanakan pembelajaran eksperimen, guru di TK Tunas Pertiwi menyampaikan bahwa beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya adalah memfasilitasi minat anak tentang sesuatu dan menerapkannya dalam permasalahan yang nyata, memberikan semangat kepada anak untuk mencari tahu dari pada memberi tahu. mengarahkan anak untuk membuat suatu kesimpulan sederhana.

Kegiatan pembelajaran eksperimen tidak hanya mampu mengembangkan kognitif dan kreativitas anak, melainkan dengan melibatkan kebersamaan maka akan terbangun kebersamaan, kepekaan sosial dan solidaritas bersama. Kegiatan eksperimen dilakukan hanya sebagai pemicu munculnya kreativitas anak. Untuk tahap awal perkembangan kreativitas, anak membutuhkan iklim pembelajaran yang kondusif dan merangsang rasa ingin tahu anak., setelah tahapan ini sudah terbentuk, pada tahap berikutnya anak tersebut dapat mengembangkan aktivitasnya dan menemukan gagasan baru yang kreatif.

Kegiatan eksperimen sederhana yang dilakukan anak usia dini di TK Tunas Pertiwi berdasarkan pengamatan peneliti diantaranya adalah mencampur warna, tujuannya adalah melatih mengamati perubahan, berpikir sebab akibat dan berpikir kreatif. Guru mempersiapkan alat dan bahan dengan menyediakan cat air berwarna primer (merah, biru dan kuning), dan gelas-gelas plastik serta kuas. Adapun kegiatan yang dilakukan guru memperagakan proses mencampur warna dan biarkan anak-anak mengamati perubahannya, misalnya guru mencampur warna biru dan kuning maka warna akan

berubah menjadi hijau. Lakukan kegiatan ini dengan penuh ekspresif dan rasa takjub atas terjadinya perubahan warna. Selanjutnya guru dapat bertanya kepada anak-anak, apa yang akan terjadi jika merah dan kuning dicampur?, mereka mungkin akan mengemukakan berbagai jawaban. Selanjutnya kembali guru dan anak-anak mengamati kembali warna apa yang akan muncul jika kuning dan merah disatukan. Kegiatan selanjutnya anak-anak dapat melakukan sendiri eksperimen mencampur warna secara langsung, mereka dapat mencampur berbagai warna dan menciptakan warna-warna baru sesuai dengan imajinasi dan keinginan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, dalam mengimplementasikan model pembelajaran discovery di TK Tunas Pertiwi, guru juga melakukan pembelajarn yang berbasis pemecahan masalah. Pembelajaran untuk pemecahan masalah dilakukan dengan pemberian masalah sederhana kepada anak. Hasil pengamatan peneliti guru mengajak anak untuk bermain dengan permainan balok, anak diberi rangsangan untuk menyelesaikan bagaimana meletakkan balok segitiga, segiempat, segilima, atau lingkaran, ke tempatnya masing-masing. Selain itu, dengan pola pembelajaran kooperatif anak-anak akan terlihat bentuk kerjasamanya ketika mereka diberi seutas tali untuk memindahkan benda seberat sekian kilogram dari satu tempat ke tempat lain.

SIMPULAN

Implementasi model pembelajaran discovery pada anak usia dini memberikan banyak manfaat dalam mengembangkan potensi anak-anak pada usia tersebut. Model pembelajaran discovery yang dilaksanakan di TK Tunas Pertiwi Mandailing Natal dengan menerapkan pembelajaran berwawasan lingkungan, eksperimen dan pemecahan masalah. Model pembelajaran discovery memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpikir secara aktif dan kreatif. Mereka belajar melalui pengamatan, eksperimen, dan pemecahan masalah, yang membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis. Melalui eksperimen, anak-anak dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep tertentu. Anak-anak diajarkan untuk merenungkan, mengamati, dan mengidentifikasi pola atau hubungan dalam informasi yang mereka temui. Ini membangun kemampuan penalaran mereka. Model pembelajaran discovery sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang cenderung ingin menjelajahi dunia sekitar mereka dengan aktivitas belajar sambil bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhusadar, L. O., & Wulandari, H. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 58–68.
- Diani Magasida. (2017). Penerapan Metode Discovery Inkuiri pada Pembelajaran Sains Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.
- E. Mulyasa. (2014). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani.
- M. Fadlillah. (2016). *Desain Pembelajaran PAUD* (p. 16). Ar-Ruzz Media.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (p. 31). Remaja Rosdakarya.
- Rahman, M. H. (2020). Development of Module Early Childhood Education Based on Panca Amal Al-Washliyah to Improve Teacher ' s Pedagogic Competence in RA Al-Washliyah Kisaran Kabupaten Asahan Sumatera Utara. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(Desember 2019).
- Sulaswari, M., & Wasino, W. (2022). Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Sosial Budaya untuk Sekolah Monokultural. *NCESCO: National Conference on ...* <http://103.35.140.33/index.php/NCESCO/article/view/76>
- Suyadi. (n.d.). Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains : Robotik, Akademik dan Sainifik. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 273–304.
- Suyadi, M. U. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Ulfa, U. (2019). Strategi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/451>
- Yuliati, C. L., & Susianna, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains , Berpikir Kritis , dan Percaya Diri Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13, 48–58.